

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe dan Jenis Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif. Lindlof dan Taylor (Keyton, 2006, h.59) menjelaskan, Penelitian kualitatif menjaga atau mempertahankan bentuk dan isi dari interaksi manusia. Penjagaan ini seringkali dalam bentuk teks dan dianalisis kualitasnya tetapi tidak diarahkan kepada transformasi matematika sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Anderson (Keyton, 2006, h.59) lebih jauh memaparkan sebaliknya, penelitian kualitatif menekankan pada empiris, induktif, dan mengaplikasikan pendekatan interpretatif pada interaksi dalam konteks yang spesifik. Penelitian kualitatif lebih bertujuan mencapai subjektivitas daripada objektivitas. Ini berarti peneliti menggunakan proses penelitian interpretatif untuk membuat subjek interpretasi menjadi bermakna.

Pijakan analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian komunikasi kualitatif adalah kategori-kategori substantif dari makna-makna, atau lebih tepatnya adalah interpretasi-interpretasi terhadap gejala yang diteliti, yang pada umumnya memang tidak dapat diukur dengan bilangan. Mulai dari segi ini lalu menjadi terlihat jelas bahwa penelitian komunikasi kualitatif sebenarnya bersifat interpretatif dan karenanya, setidaknya sampai tingkat tertentu memiliki nuansa subjektif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Whitney (Nazir, 2003, h.55) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, termasuk tentang

hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung, serta pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Berdasarkan hal tersebut, digunakannya jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan proses fenomena atau objek penelitian bergerak dan berkembang secara natural.

### **3.2 Pendekatan penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi dijelaskan Husserl sebagai sesuatu yang muncul yang berarti mengkaji cara manusia memperhatikan benda-benda di sekitarnya dan bagaimana mereka mengalami atau merasakan melalui indera mereka. Perspektif yang muncul inilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau hal yang dialami (Macann, 1993). Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang menelaah suatu fenomena tertentu dari sudut pandang partisipan. Telaah ini dimaksudkan untuk memahami makna dari pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena (Moedzakir, 2010).

Pendekatan fenomenologi berusaha masuk ke dunia konseptual dari subyek penelitian dengan cara tertentu, sehingga akhirnya dimengerti apa dan bagaimana peristiwa yang terjadi dalam lingkup kehidupan mereka sehari-hari (Moleong, 2006, h. 18).

Penelitian ini akan menggali makna yang dipahami informan tentang praktik PR yang dilakukan para MC dalam membawakan acara. Pemaknaan ini dengan melihat makna terdalam yang dipahami informan melalui pembuatan horisonalisasi.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian menurut Ndaraha (1981, h.125) merupakan tempat peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian adalah di Kota Malang yaitu pada anggota komunitas “GEMPAR” Malang. Karena dari komunitas ini hal yang menjadi alasan kenapa satu perusahaan menggunakan MC tertentu bukan sekedar tenar atau terkenalnya seseorang, juga karena MC dari GEMPAR Malang sering digunakan jasanya oleh brand nasional untuk membawakan acara tidak hanya di kota Malang saja.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Sugiyono (2010, h.207) mengemukakan masalah penelitian kualitatif bertumpu pada fokus. Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bahwa gejala dari subjek itu sifatnya tunggal dan parsial. Penelitian kualitatif mengkaji gejala bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak menetapkan penelitiannya pada variabel, tetapi juga keseluruhan situasi sosial yang diteliti, meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana MC melaksanakan praktik *image management* saat

membawakan acara, melalui pemahaman MC terhadap makna Public speaking dan retorika, serta pemaknaan public relations sebagai konsep yang mereka lakukan dalam keseharian profesi mereka.

### 3.5 Sumber Data

Data merupakan sumber informasi, maka sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan teknik pengumpulan data. Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Suyanto (2005, h.57) mengatakan data primer diperoleh langsung dari objek yang diteliti (informan), dan keseluruhan data kualitatif dalam penelitian ini adalah data primer.

- a) Peneliti menggunakan teknik wawancara (indepth) dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih lengkap jika data atau informasi lain muncul tidak hanya melalui daftar pertanyaan yang telah ditulis sehingga menambah dan mendukung informasi dalam penelitian ini, serta mampu menyesuaikan situasi dan kondisi ketika melakukan wawancara sehingga tidak terpatok oleh situasi dan kondisi tertentu yang bisa menghambat pelaksanaan wawancara tersebut.
- b) Observasi non partisipan, merupakan kegiatan mengamati dan mencatat perilaku yang dapat dilakukan atas perilaku orang lain, sebagai pengamat terlatih (*trained observer*) dan perilakunya sendiri yang disebut sebagai studi tugas (*duty study*).
- c) Dokumentasi, data ini didapat dari kumpulan informasi yang peneliti dapat secara tertulis seperti kontrak kerja MC, bukti fisik berupa foto-foto

kegiatan dan aktivitas MC baik saat pra-acara, acara berlangsung, dan pasca acara. Catatan media sosial, serta pemberitaan mengenai acara tersebut.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan dengan *field research* yang mana menggunakan beberapa teknik, antara lain:

#### **a. Wawancara Mendalam (*In Depth interview*)**

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Mendalam di sini adalah sesuatu yang bersifat rinci, detail dan fleksibel terhadap kebutuhan data. Wawancara mendalam adalah wawancara fleksibel, dimana petunjuk wawancara (pertanyaan) akan dikembangkan di lapangan yang memungkinkan pertanyaan-pertanyaan baru akan muncul yang masih terkait dengan permasalahan penelitian. Kebebasan ini dapat membantu pewawancara untuk menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan isi dan situasi kepada orang-orang yang mereka wawancara.

Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2010, h.235) mengemukakan tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan;
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
3. Mengawali atau membuka alur wawancara;

4. Melangsungkan alur wawancara;
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan;
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.

Wawancara mendalam sesuai paparan Goldhaber (Harjana, 2000, h.60-70) dipilih oleh peneliti dan dilakukan, adalah wawancara tatap muka, tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk memeriksa, menguji atau melengkapi data yang diperoleh melalui alat ukur lain. Terdiri dari wawancara penjajakan untuk mengumpulkan informasi penting dalam rangka pengenalan masalah dan wawancara pendalaman yang disebut juga wawancara tindak lanjut untuk membantu tafsiran atas temuan yang diperoleh melalui alat audit lain. Selanjutnya, dengan wawancara tersebut penyampaian pertanyaan diimplementasikan mayoritas menggunakan pertanyaan terbuka (*open question*) karena mampu secara lebih leluasa menggali informasi yang sebenarnya dari informan.

#### **b. Observasi**

Penelitian ini juga menggunakan Observasi non partisipan sebagai bagian dari pengumpulan data, hal tersebut merupakan kegiatan mengamati dan mencatat perilaku yang dapat dilakukan atas perilaku orang lain, sebagai pengamat terlatih (*trained observer*) dan perilakunya sendiri yang disebut sebagai studi tugas (*duty study*).

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumentasi resmi terdiri dari dua macam, yakni dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan, foto-foto, rekaman hasil rapat dan Pelatihan.

Dokumentasi pribadi adalah catatan karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman seseorang yang dimaksudkan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek peneliti.

### 3.7 Teknik Pemilihan Informan

Menurut Lyncoln dan Guba (Sugiyono, 2010, h.219) pengambilan sampel naturalistik sangat berbeda dengan penelitian konvensional. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan informasi, bukan statistik. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan informasi, bukan memfasilitasi generalisasi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yang dijelaskan Nasution (1992, h.29) sebagai pengambilan sampel didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian.. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang

dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Master of Ceremony (MC) adalah anggota komunitas “GEMPAR” Malang
2. Informan sudah berprofesi sebagai MC lebih dari 5 tahun
3. Penghasilan MC rata-rata 5 juta per-bulan atau lebih.
4. Informan sudah sering membawakan acara dari *brand* atau *corporate* nasional.
5. Informan pernah menjadi MC regular produk/brand minimal 1 tahun
6. Bersedia menjadi informan penelitian

Kriteria tersebut disusun berdasarkan kebutuhan peneliti yang hanya fokus pada MC professional yang tidak hanya membawakan acara wediung dan ceremonial saja, tetapi MC yang berpengalaman dan mengenal dengan baik bagaimana membawakan berbagai acara dari berbagai brand atau perusahaan.

Melalui 5 kriteria yang peneliti buat tersebut, dari 80 total anggota GEMPAR Malang dan dari 80 tersebut terdapat 40 anggota aktif, diperoleh 6 MC anggota GEMPAR yang sesuai, tetapi hanya 5 yang bersedia menjadi informan penelitian sedangkan yang 1 orang tidak bersedia karena sedang mempersiapkan acara pribadi.

#### **Data Informan Penelitian**

Dari seluruh anggota “GEMPAR” Malang yang berjumlah 80 anggota dan dari 80 tersebut 40 orang aktif menjadi MC, didapat 5 informan yang sesuai dengan criteria:



1. Yuda Kusuma (Yuda Winata Hiltonz)

Surabaya, 27 Januari 1988

Jalan Pekalongan 11, Malang

Berprofesi sebagai MC sejak 2010

Yuda Kusuma (Yuda Winata Hiltonz), lahir di Surabaya, 27 Januari tahun 1988, dan tinggal bersama ayahnya di Jalan Pekalongan 11, Malang. Yuda Berprofesi sebagai MC sejak 2010. Dimulai dengan membawakan acara regular brand HONDA, MC Yuda mulai dikenal dan mampu menjadi pilihan MC event yang mumpuni saat ini. Yuda tinggal bersama ayahnya yang bekerja sebagai designer kebaya ternama di kota Malang, hal ini juga membuat yuda sudah terbiasa dengan dunia showbiz sejak masih berstatus pelajar. Pergaulan ayahnya inilah yang membekali kemampuan berbicara yuda di depan umum, ditambah lagi yuda yang menyelesaikan studi S1-nya di Ilmu Komunikasi UMM semakin membekali kemampuannya tersebut.

Yuda adalah satu-satunya MC di kota Malang yang mampu berbahasa Arab, ini didapatkannya selama menempuh pendidikan di pondok pesantren Gontor. Ini adalah kemampuan pendukung yang sangat menguntungkan karena semakin banyak nilai tambah yang bisa memperluas jangkauan Yuda dalam bekerja menjadi seorang MC.



Source: dokumentasi peneliti

Gambar1. MC Yuda Winata

## 2. Miranti Rizki Prijambodo (Mira Miranti)

Jayapura, 30 Juli 1985

Jalan Kalpataru Malang

Berprofesi sebagai MC sejak 2007

Miranti Rizki Prijambodo (Mira Miranti), lahir di Jayapura, 30 Juli tahun 1985, saat ini dia tinggal bersama keluarga barunya di Jalan Kalpataru Malang dengan suami dan satu orang putrid kecilnya. Mira Berprofesi sebagai MC sejak tahun 2007 sehingga sudah jelas banyak sekali event brand atau merk regular yang dibawakan.

Mira adalah MC yang juga masih aktif berprofesi sebagai salah satu penyiar dari RRI Malang. Mira adalah pemrakarsa terbentuknya komunitas para MC di kota Malang. Di tanggal 30 juli 2011 terbentuklah

Malang GEMPAR yang dilakukan di salah satu café di kota Malang, dengan mengadakan gathering besar mengundang seluruh MC, presenter dan announcer kota Malang. Tujuannya adalah sebagai forum silaturahmi serta menjadi awal terbentuknya komunitas profesi hingga saat ini.



Source: ig @miramiranti

Gambar2. MC Mira

### 3. Deny Eka

19 Desember 1982

Jalan Cakalang 38A, Malang

Berprofesi sebagai MC sejak 2011

Deny Eka, lahir di Malang, 19 Desember 1982. Deny tinggal di Jalan Cakalang 38A, Malang. Deny sudah menggeluti dunia MC sejak awal 2011.masa itu dimulai saat membawakan acara di Margosuko lalu bertemu dengan MC senior Eka Ulay, dan saling bertukar no handphone, itulah awal karir cemerlangnya saat ini.



Source: ig @denyeka

Gambar3. MC Deny Eka

Deny Eka adalah salah satu bagian dari keluarga besar Pakandayu kota Malang yaitu para alumni Kakang- Mbakyu atau duta wisata kota Malang, bekal yang didapatkan selama karantina ini ternyata sangat sesuai dengan bakat berbicara di depan umum yang dimiliki Deny untuk menjadi

seorang MC professional. Berawal dari hal tersebut Deny menjadi MC Kota Malang yang diperhitungkan saat ini.

#### 4. Oneng Sugiarta

6 Mei 1982

Bumi Plaosan, Malang

Berprofesi sebagai MC sejak 2003

Oneng Sugiarta, lahir pada tanggal 6 Mei 1982, beralamatkan di Bumi Plaosan, Malang. Oneng sudah berprofesi sebagai MC sejak 2003. MC Oneng adalah salah satu MC Senior kota Malang yang memiliki jam terang cukup matang di dunia entertainment kota Malang.

Oneng Sugiarta tahun 2016 ini membuat sebuah gebrakan besar di dunia MC dengan membuat dan meluncurkan sebuah buku berjudul Belajar MC. Buku ini merupakan kumpulan tips serta kisah inspiratif populer dari perjalanan karirnya menjadi MC bersama banyak sekali rekan-rekan MC dan EO tempat semua MC bernaung mengenai dunia membawakan acara. MC Oneng ini juga aktif mengelola bisnis media yaitu Beautiful Moment Magz, yaitu majalah yang berisi seluruh informasi dari Fendor party dan event di Kota Malang.



Source: ig @onengsugiarta

Gambar4. MC Oneng

##### 5. Yulia Eka (Eka Ulay)

Malang, 23 Juli

Menjadi MC sejak 2003

Eka Yulianti (Eka Ulay), lahir tanggal 23 Juli di kota Malang, yang menetap di kota Malang dan berprofesi sebagai MC sejak 2003. Eka Ulay adalah seorang MC wanita senior yang karirnya masih bertahan dengan sangat baik hingga saat ini.

Eka memulai karirnya sebagai seorang dancer di kota Malang dan kemudian mencoba peruntungannya di dunia penyiaran. Menjadi penyiar radio tahun 2003 di Radi Kalimaya baskara, Eka belajar banyak sekali hal yang berkaitan dengan public speaking yang memberi bekal besar dalam karir MC-nya saat ini. Setiap pengalaman dianggap sebagai pembelajaran oleh MC Eka sehingga kemampuannya terus matang seperti sekarang.



Source: ig @Eka\_ulay

Gambar5. MC Eka Ulay

Lima Informan penelitian yang seluruhnya MC ini dirasa peneliti perlu ditambahkan 1 informan tambahan sebagai perspektif pengguna, peneliti memilih



Source: ig @mahardika.prasetya

Gambar6. Koordinator bidang promosi PT. Wings Surya Malang

Mahardika Prasetya sebagai informan tambahan karena sudah lebih dari 5 tahun berada pada posisi dunia promosi produk dari PT. Wings Surya Malang. Sehingga Dika sering kali menggunakan jasa MC kota malang dalam mengelola acara yang dibuatnya. Informan Tambahan adalah perusahaan pengguna jasa MC (saat proses penelitian) berarti dilakukan secara accidental.

Mahardika adalah salah seorang pengguna jasa MC di kota Malang. Sebagai supervisor bidang promosi Malang raya, dia sering berinteraksi dengan MC dan menjadi pengguna jasa layanan MC dalam membawakan acara-acara yang diadakan PT. Wings Surya.

### **3.8 Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang bermacam-macam. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Kriyantono (2010: 71) menjelaskan bahwa *Triangulasi sumber* adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informasn satu dengan yang lain, ataupun kesesuaian pernyataan informan dengan data dokumentasi peneliti.

Penelitian ini menggunakan Goodness criteria yang digunakan dan dilaksanakan peneliti sebagai acuan penelitian Penelitian ini menggunakan *authenticity*, sehingga dalam proses penelitian diupayakan untuk memperoleh suatu



keterbukaan, kejujuran, dan laporan yang seimbang tentang kehidupan sosial dari sudut pandang orang yang dalam kesehariannya hidup di tempat penelitian (in-site) atau bertumpu pada the *native's point of view*. Sehingga penelitian ini harus menciptakan suasana yang rapport dan senatural mungkin saatv mengumpulkan data wawancara dengan para informan.` penelitian ini juga menggunakan *Trustworthiness* atau keaslian. Ini membantu menjelaskan bahwa semua data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data asli dan terbebas dari manipulasi

Sebagai bagian dari *Goodness Criteria*, peneliti juga tetap menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan apakah data yang diperoleh di lapangan sudah sesuai ketika dibandingkan dengan data dari sumber berbeda. Triangulasi ini dilakukan antara wawancara satu dengan yang lain, serta hasil observasi dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti.

### **3.9 Teknik analisis data**

Peneliti melakukan analisis data dengan membuat analisis dari isi pesan-pesan yang didapat melalui proses wawancara mendalam dengan MC. Teknik ini melibatkan observasi kondisi real proses persiapan MC saat membawakan sebuah acara, hingga pasca acara bagaimana MC mempertahankan karakter atau justru ufleksibel atas karakter yang mereka bangun. Teknik analisis yang dibangun peneliti diperkuat dengan tahapan konsep analisis data milik Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi

secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu : Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifications.

1. Kondensasi Data (Data Condensation) Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian Data (Data Display) Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing) Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

Analisis data pada pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitiannya ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan Moustakas (1994, h. 120-121) meliputi:

1. Menulis menjadi sebuah teks tulisan (transkrip, bukan matriks), semua hasil wawancara yang peneliti dapat di lapangan dalam 2 transkrip, yaitu transkrip dengan bahasa asli dan transkrip dengan bahasa Indonesia.
2. Lakukan proses *decoding*, yaitu proses pemberian kode-kode pada tiap baris wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek penelitian : Pemberian koding dilakukan berdasarkan nomor pertanyaan dan jawaban wawancara serta inisial nama informan.
3. Baca hasil wawancara dengan berulang-ulang oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti memahami dengan benar dan jelas hasil wawancara : peneliti membaca hasil transkrip wawancara dengan seksama dan memahami isi dari pernyataan informan
4. Masukkan data dalam tabel horisonalisasi. Pada kolom pertama tabel horisonalisasi, masukan kalimat-kalimat penting yang berhubungan dengan masalah penelitian serta kode dari kalimat wawancara tersebut. Pada kolom kedua cari inti dari kalimat dalam kolom pertama, dan kolom ketiga berisi makna dari inti kalimat :
  - a. Peneliti memilah jawaban informan yang berhubungan dengan rumusan masalah yang dicari oleh peneliti. Kemudian peneliti awal mula memasukkan ke dalam tabel teori dengan menggolongkan

jawaban informan sesuai dengan teori *rational choice* dari James Coleman

- b. Setelah melakukan proses pengelompokan jawaban menurut teori, kemudian peneliti membuat tabel horisonalisasi makna yang terdiri dari empat kolom, kolom pertama berisi koding jawaban, kolom kedua berisi kata kunci atau jawaban informan, dan kolom keempat berisi makna terdalam dari jawaban informan
5. Dalam membuat makna dari pernyataan informan gunakan bahasa yang jelas agar esensi atau makna terdalam dari pertanyaan tersebut mudah diketahui : peneliti menulis makna dari jawaban informan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti
6. Pada kolom keempat dari tabel horisonalisasi berisi makna terdalam dari makna-makna pernyataan informan. Sintesakan dan integrasikan dalam sebuah harmoni makna : pada kolom keempat tabel horisonalisasi makna yang dibuat oleh peneliti, berisi makna terdalam yang kemudian menjadi pertimbangan peneliti dalam memperoleh jawaban

Makna terdalam dalam bentuk harmoni makna inilah yang akan menjadi fokus bahasan peneliti serta menjadi hasil penelitian peneliti dalam bab pembahasan : makna-makna terdalam yang terdapat di kolom keempat tabel horisonalisasi makna kemudian disimpulkan oleh peneliti menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicari. Kesimpulan makna-makna tersebut kemudian dimasukkan ke dalam bab hasil pembahasan.

Hal yang menarik yang peneliti lakukan selama proses wawancara hingga menganalisis data adalah, pada saat peneliti melakukan wawancara, informan kurang berkenan jika proses wawancara direkam, karena mereka merasa akan membuat obrolan yang berlangsung tidak alami, sehingga peneliti menggunakan beberapa cara untuk melakukan pencatatan informasi yang diterima selama wawancara. Untuk 2 informan peneliti berhasil mewawancarai secara terpisah (satu persatu), yaitu dengan cara personal mendatangi dan berbincang dengan informan yang sesekali peneliti selingi dengan pertanyaan dan dicatat menggunakan media buku dan laptop. Sedangkan untuk 3 informan yang lain, peneliti melakukan wawancara diantara rekan-rekan MC yang lain dengan cara melemparkan sebuah isu dan beberapa pertanyaan inti dari penelitian ini. Yang kemudian dikomentari oleh ketiga informan penelitian. Hal tersebut terus berlangsung di setiap pertemuan rutin anggota GEMPAR sekaligus arisan hingga data yang diperoleh peneliti dirasa cukup. Konfirmasi yang dilakukan untuk menegaskan jawaban juga dilakukan secara langsung, atau melalui *group chatting room* 'Whatsup' (wa).

Setelah hal tersebut dilakukan, maka tahapan analisis selanjutnya bisa dilaksanakan dengan baik.